

Optimalisasi Peran Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dunia Pendidikan Luar Sekolah

Rifai¹, Firmansyah², Hendra³, Firlia Rizkiani⁴, Muhammadon⁵

STISIP Mbojo

Abstrak

Masyarakat adalah kelompok sosial yang juga memiliki potensi yang sangat besar bila dapat mengarahkan kemampuan dirinya dalam mengembangkan berbagai kompetensi yang dapat memberikan nilai tambah dalam kehidupan. Permasalahannya adalah peran masyarakat, seringkali terhadap karena ketidaktahuan terhadap masalah kehidupannya sendiri. Oleh karenanya, perlu untuk mengembangkan serangkaian program pendidikan luar sekolah yang jauh lebih komprehensif agar dapat membangun kesadaran masyarakat untuk terlibat dalam proses pemberdayaan masyarakat yang jauh lebih optimal.

Kata Kunci: *Peran masyarakat, Dunia Pendidikan Luar Sekolah*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara dengan kekayaan yang sangat besar. Bahkan di dalam berbagai bidang Indonesia memiliki potensi yang sangat besar, seperti perikanan yang disinyalir mampu menghasilkan 3000 Triliun rupiah dan baru dapat dimanfaatkan sebesar 291,8 Triliun Rupiah, hingga cadangan Emas dan pengikut menerail lainnya (Kabupaten Dompu) di Indonesia yang jumlahnya mencapai 1.200.000 Ton. diungkapkan bahwa tingkat kemajuan perekonomian di Indonesia mencapai rentang yang cukup besar. Permasalahan utamanya adalah pemanfaatan yang belum optimal, karena daya dukung yang minimal. Pemanfaatan berbagai kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia, bukan karena ketidakmampuan semata. Melainkan karena faktor persepsi yang keliru tentang pemanfaatan potensi sosial, maupun potensi alam. Persepsi yang ada baru sebatas pada pemanfaatan kekayaan alam dengan menggunakan bahan mentah untuk langsung dipakai sebagai alat pendukung kehidupan. Bukan pada upaya untuk meningkatkan kondisinya, baru kemudian digunakan. Wajar, bila nilai ekspor Indonesia sangat kecil, karena bentuk barang yang diekspor adalah barang mentah, bukan merupakan barang jadi. Masyarakat sering menghayal tentang sesuatu yang indah dan baik tetap berada di luar jangkauan kemampuan yang mereka miliki. Dalam masyarakat yang demikian, sebagian besar penduduk tidak dapat berinteraksi

positif dengan lingkungannya, dan justru sebaliknya, terkadang kehidupannya sangat bergantung pada lingkungan. Masyarakat senantiasa menjadi objek dan bukan subjek pengembangan masyarakat. Sikap berani untuk menghadapi kehidupan jarang berkembang, karena persepsi mengenai kehidupan itu sendiri juga berbeda, bukan pada upaya peningkatan kualitas kehidupan, tapi hanya menerima bagaimana kehidupan itu berjalan. Kecenderungan yang sering terjadi adalah sikap melarikan diri dari masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Hal ini justru memperparah tingkat kesenjangan kehidupan sosial yang ada di tengah masyarakat. Kehidupan masyarakat ditandai oleh tinggi rendahnya tingkat pendidikan, pendapatan, kesehatan, kesempatan kerja, dan kesadaran terhadap lingkungan. Singkat kata, dapat dikemukakan bahwa situasi kehidupan semu terdapat dalam masyarakat yang masih tertinggal dalam taraf sosial ekonomi yang masih rendah, bukan sebuah justifikasi, melainkan sebuah gambaran mengenai konteks kehidupan masyarakat yang ada saat ini, di tengah berbagai upaya gempuran ekonomi, sosial dan budaya asing yang masuk melalui berbagai jalur komunikasi. Sedangkan masyarakat berencana (*planning society*), menurut Graham (1977), adalah masyarakat yang amat tanggap terhadap perubahan-perubahan yang sedang terjadi dan terhadap kemungkinan-kemungkinan perubahan yang akan terjadi di masa depan.

Sebagian besar warga masyarakat mampu berfikir kreatif, bersikap inovatif, dan memiliki tanggung jawab yang kuat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, mereka sanggup untuk dapat mengembangkan berbagai potensi pribadi dan memanfaatkan berbagai potensi lingkungan yang ada di sekitarnya. Ini membuat mereka sanggup untuk dapat membangun kualitas kehidupan yang jauh lebih baik dan sejajar dengan masyarakat lain yang sudah lebih dulu maju. Pada prinsipnya, warga masyarakat harus memiliki rencana yang didasarkan pada kesadaran tinggi terhadap lingkungan dan pembangunan masyarakat, bangsa dan negara. Mereka memiliki kemampuan untuk belajar dalam memecahkan masalah dan berinovasi dalam mendukung kemajuan kehidupan sosial maupun ekologis yang ada disekitarnya. Hal ini bisa dibangun bilamana sikap ilmiah dan terbuka, pikiran dan tindakan yang rasional, toleransi terhadap perbedaan pandangan dan latar belakang kehidupan, serta menitikberatkan kemanusiaan mewarnai tingkah laku sebagian besar warga masyarakat, telah terbentuk dengan baik. Dengan solidaritas tinggi mereka berpartisipasi dalam merencanakan, melaksanakan, menilai kebijakan dan program-program pembangunan yang berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam konteks inilah, pemberdayaan masyarakat menjadi bagian penting dalam pembangunan bangsa dan negara, termasuk dalam upaya menyadarkan masyarakat mengenai bentuk-bentuk kehidupan yang harus mereka gali dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan yang jauh lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses transformasi atau perubahan sosial yang kini sering disebut globalisasi tidak saja mengubah kehidupan manusia, tetapi juga mengubah kecenderungan dalam hal pendidikan dan belajar (Tilaar, 1997). Dikenali akan terjadi perubahan mendasar dalam hal pendidikan dan belajar. Pendidikan

harus berfungsi ganda, yakni membina kemanusiaan (Human being) melalui pengembangan seluruh pribadi manusia, dan pengembangan sumber daya manusia (human resources) untuk memasuki kehidupan baru. Makin lama bekerja dan belajar menjadi satu kesatuan bingkai pendidikan sepanjang hayat. Oleh karena pengetahuan semakin maju dan bertambah secara eksponensial, maka agar bisa melaksanakan pekerjaan dengan baik, seseorang harus meningkatkan pengetahuannya melalui pendidikan secara berkelanjutan. Tantangan dan tuntutan untuk belajar secara berkesinambungan semakin lama semakin kuat, pendidikan dan belajar pada hakekatnya adalah kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu belajar diluar sekolah dan di luar universitas peranannya semakin lama semakin penting. Pada masa lampau, sekolah dan universitas menjadi pusat utama atau bahkan satu-satunya pusat kegiatan belajar. Pada saat ini, tempat kerja, lingkungan masyarakat, dan berbagai tempat sosial lainnya secara berangsur-angsur telah menjadi pusat kegiatan belajar yang baru, tempat kerja telah menjadi tempat belajar yang penting. Bahkan dalam kerangka kehidupan yang lain, masyarakat didesak untuk dapat membelajarkan dirinya sendiri, sebelum akhirnya mampu membelajarkan orang lain. Inilah inti utama dalam proses pembelajaran sepanjang hayat (life long learning).

Dalam sebuah publikasi yang diterbitkan oleh UNESCO, menyebutkan bahwa, "Non formal education is any organized and sustained educational activities that do not coorespond exectly to the definition of formal education. Non formal education may therefore take place both within and outside educational institutions, and cater to persons of all ages. Depending on country contexts, it may cover educational programmes to import adult literacy, basic education for out of school children, lifeskills, work skills, general culture. Non formal education programmes do not necessarily follow the 'ladder' system, and may have differing durationsm and may or may not confer certification of the learning achieved" (UNESCO, 1997). Ini menjelaskan bahwa

proses pembelajaran bukanlah semata-mata karena kebutuhan pada tanda kredensial semata (ijazah, sertifikat dan sebagainya), melainkan karena tuntutan dan tantangan kehidupan itu sendiri. Permasalahan umumnya adalah ketika masyarakat, justru tidak dapat memahami apa itu belajar, bagaimana mereka belajar, dan apa yang bisa dirubah dalam kehidupannya, melalui proses pembelajaran. Bila jawaban ini belum dapat dikembangkan dalam kehidupan masyarakat secara umum, sangat mungkin mereka hanya bisa menjawab bahwa pembelajaran adalah sebuah proses pendidikan yang berjalan di tengah masyarakat. Dan tidak ada implikasinya sama sekali terhadap kehidupan yang tengah mereka jalani saat ini.

Berbagai negara yang tengah mengalami proses pembangunan (negara berkembang), mengalami kendala dimana sistem sekolah formal tidak memiliki kapasitas untuk menangani seluruh anak-anak dan remaja atau anak-anak tidak dapat memperoleh keuntungan dari sistem tersebut, terutama karena sekolah formal, membatasi secara terges, input yang dapat diterima dalam proses pendidikan di dalamnya. Orang tua dan anak seperti halnya guru dengan otoritas pendidikan cenderung untuk mencari solusi tercepat dari proses pendidikan formal untuk mengganti proses persekolahan yang terhambat. Berbagai program pendidikan luar sekolah memberikan akses bagi para pemuda dan anak-anak terhadap pembelajaran non formal dan informal, yang berfungsi untuk menguatkan harga diri dan menolong mereka untuk menemukan jalan dalam memberikan kontribusi untuk masyarakatnya. Dalam beberapa kasus, aktivitas ini mungkin juga sebagai jembatan untuk menolong anak-anak dan pemuda dalam memperbaiki keterampilan akademiknya secara langsung dan pada akhirnya, mereka akan memperoleh pengakuan atas kecakapan yang dimilikinya, sebagaimana bagi mereka yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan formalnya.

Berbagai aktivitas pendidikan luar sekolah dapat mengambil bentuk seperti program keaksaraan, aktivitas budaya seperti musik, tarian atau drama, program kegiatan

olah raga, pendidikan populer dan berbagai konteksnya, pendidikan non formal juga termasuk di dalamnya program pembelajaran akselerasi yang bertujuan agar anak-anak dan remaja yang mengalami hambatan dalam program pendidikan formalnya, dapat difasilitasi untuk mampu mengejar ketertinggalannya. Pendidikan luar sekolah juga dapat digunakan sebagai suplemen penting untuk siswa yang terdaftar di sekolah formal. Dalam beberapa situasi yang lebih genting, kurikulum sekolah formal sering kali telah mencakup subjek inti atau hanya beberapa topik penting untuk dapat bertahan hidup dalam lingkungan yang baru. Waktu sekolah yang pendek disebagian besar permulaan situasi keadaan darurat membuatnya sulit untuk menambah subjek lebih banyak dalam kurikulum. Sebagai alternatif yang dapat diraih oleh beberapa siswa untuk mendapatkan ekstra kurikuler dalam aktivitas pembelajaran non formal. Dalam situasi konflik, atau setelah bencana alam, aktivitas pendidikan non formal mungkin diperlukan untuk lebih fokus pada subjek spesifik, seperti halnya pendidikan lingkungan, kepedulian alam, pendidikan perdamaian dan resolusi konflik, kesehatan produksi, kebersihan, pencegahan penyakit atau wabah, kepedulian dan pencegahan HIV/AIDS, kepedulian psikologis, dan hak asasi manusia. Pendidikan luar sekolah memberikan kesempatan kepada para siswa untuk dapat mengembangkan pemahaman dan kesadaran mengenai implikasi kehidupan itu sendiri. Inilah yang akan membantu mereka untuk menemukan karakter dalam dunia pendidikan, bukan hanya sebatas capaian kompetensi tertentu yang sangat mungkin jauh dari apa yang mereka harapkan dalam kehidupan nyata di tengah masyarakat.

Satu tantangan dalam kehidupan bermasyarakat dewasa ini adalah, teknologi yang semakin maju dan makin banyak digunakan dalam masyarakat, pekerjaan rutin semakin langka, sedangkan pekerjaan yang non rutin menuntut kualifikasi tinggi. Kini pendidikan formal semakin lama semakin mudah tergapai oleh semua orang, sehingga mobilitas sosial semakin tinggi dan cepat.

Semakin besar persamaan hak atas kesempatan belajar yang tersedia bagi siapa saja yang ingin maju dan semakin banyak perhatian yang diberikan pemerintah kepada peranan bakat, semakin banyak dan semakin matangnya bakat yang akan dihasilkan untuk memenuhi tuntutan kerja di segala lapisan masyarakat. Masyarakat moderen juga ditandai dengan perubahan dan mobilitas yang tinggi, dan yang paling menonjol adalah mobilitas kependudukan sebagai akibat rasionalisasi ekonomi dan teknologi yang juga tinggi.

Perkembangan cakrawala pengalaman individu pun bertambah luas dengan dukungan media masa, sehingga saat ini siapapun dapat bersentuhan dan mengenal bahasa-bahasa internasional yang menyebabkan orang lebih banyak bepergian dibandingkan dengan orang tua dan nenek moyangnya dahulu. Pendidikan luar sekolah memberikan perluasan akses kepada seluruh lapisan masyarakat untuk dapat mengembangkan kemampuan dan daya kreatifnya untuk membangun sebuah kerangka yang lebih luas dalam meningkatkan kualitas kehidupannya. Berbagai ulasan, sebagaimana diungkapkan sebelumnya, mengindikasikan bahwa perlu adalah optimalisasi peran pendidikan luar sekolah dalam pemberdayaan masyarakat. Freire (1974) menyatakan bahwa kesadaran adalah fundamen utama dalam membangun karakter masyarakat yang sesungguhnya. Dimana mereka dapat mengakses dan memanfaatkan berbagai kesempatan belajar yang ada, sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas kehidupannya secara nyata. Bukan sekedar menerima apa yang ada dan menutup diri terhadap berbagai fakta yang seharusnya mereka kritisi atau yang seharusnya mereka perbaiki. Peningkatan kualitas kehidupan bertumpu pada kemampuan masyarakat itu sendiri dalam meningkatkan dan mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya, sehingga mereka dapat membangun sebuah sistem yang terstruktur dalam rangka peningkatan kualitas kehidupannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Pendidikan Non Formal (PNF) atau PLS berperan dalam peningkatan pendidikan yang menyangkut perluasan layanan pendidikan melalui berbagai program dan satuan pendidikan luar sekolah yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk dapat mengelola, memanfaatkan dan memelihara kualitas kehidupan masyarakat itu sendiri.
2. Pendidikan luar sekolah harus dikembangkan berdasarkan kebutuhan masyarakat yang ada ditengah berbagai tantangan yang ada, dengan demikian mampu memperluas akses masyarakat terhadap peningkatan kualitas kehidupan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Graham, O.L. 1977. *Toward A Planned Society: From Roosevelt To Nixon*. New York; Oxford University Press Kamil,
- Mustofa. 2009. *Pendidikan Non Formal*. Bandung: Alfa Beta.
- M. Taqiyuddin. 2008. *Pendidikan Untuk Semua, Dasar Dan Falsafah Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Mulia Press.
- Tilaar. 1997. *Pendidikan Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung; Remaja Rosda Karya
- Khairunnisah, N. A. (2018). Pengaruh Metode Mengajar Guru Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 2(2).
- Nurfidah, N., Rosdiyanti, E., & Khairunnisah, N. A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP Harapan Bima. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2).
- Khairunnisah, N. A. (2015). Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Pkn Melalui Model Kooperatif

Learning Tipe Take And Give Siswa
Kelas Vii Smp Bopkri 2 Yogyakarta
Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal
Ilmiah Mandala Education*, 1(1).